

PENGARUH EKONOMI KREATIF TERHADAP KEMISKINAN DI PULAU JAWA

Oleh:

Dwi Rorin Mauludin Insana¹

Yolanda²

Darwati Susilastuti³

^{1,2,3}) Program Doktor Ekonomi Universitas Borobudur, Jakarta, Indonesia

Email:

dwirorin@gmail.com

ABSTRAK

Ekonomi kreatif hadir sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi kreatif mengalami kemajuan yang sangat pesat beberapa tahun terakhir ini, banyak para pelaku ekonomi kreatif mulai bermunculan di tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekonomi kreatif terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui hubungan antara variabel ekonomi kreatif dengan kemiskinan. Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur dan instansi dari 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa dengan periode tahun 2010-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi kreatif secara signifikan mampu menurunkan kemiskinan di Pulau Jawa.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Kemiskinan, Pulau Jawa, Data Panel

ABSTRACT

The creative economy is present as a way to improve people's welfare and reduce poverty. The growth of the creative economy has progressed very rapidly in recent years, many creative economy actors have begun to appear in the country. This study aims to determine the effect of the creative economy on poverty in Java. This research is a quantitative research using panel data regression analysis to determine the relationship between creative economy variables and poverty. The data source of this study used secondary data derived from various literatures and agencies from 6 provinces on the island of Java with the period 2010-2019. The results of the study show that the creative economy is significantly able to reduce poverty in Java

Keywords: *Creative Economy, Poverty, Java Island, Panel Data*

A. PENDAHULUAN

Sektor ekonomi kreatif di seluruh dunia saat ini semakin menggeliat, termasuk di Indonesia ekonomi kreatif berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Ekonomi Kreatif sedang mendapatkan perhatian utama dari berbagai negara, karena dianggap mampu memberikan dampak perubahan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi. Singapura kontribusi GDP industri kreatif sebesar 2,8% dengan tingkat penyerapan tenaga kerja berkisar antara 3,4%, kemudian Inggris memiliki kontribusi GDP industri kreatif sebesar 7,9% dengan tingkat pertumbuhan industri kreatif sebesar 16%.

Menurut Badan Ekonomi Kreatif bahwa sekitar 5,4 juta pekerja terserap oleh industri kreatif pada tahun 2002-2006 dengan tingkat partisipasi sebesar 5,8% serta dengan produktivitas tenaga kerja mencapai 19,5 juta per pekerja tiap tahunnya. Jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas nasional yaitu 18 juta rupiah per pekerja per tahunnya. Sedangkan jika dilihat dari jumlah perusahaan industri kreatif pada tahun 2006 mencapai 2,2 juta, atau sekitar 5,17% secara nasional, dengan jumlah ekspor sebesar 81,5 triliun rupiah atau 9,13% dari total ekspor Nasional (Badan Ekonomi Kreatif, 2018a).

Ekonomi kreatif memberikan kontribusi terhadap PDB nasional antara 9%-11% dan diperkirakan setiap tahun akan terus meningkat dan Hal ini sesuai dengan target dari pemerintah dalam Misi Ekonomi Kreatif Tahap Akselerasi (2015-2025). Tahun 2018 PDB Ekonomi Kreatif adalah sebesar 1.105 triliun, sedangkan pada tahun 2019 adalah 1.211 triliun rupiah. PDB Ekonomi Kreatif tumbuh sebesar 8,75 persen atau 11,06 persen terhadap total perekonomian nasional pada tahun 2019 (Badan Ekonomi Kreatif, 2019).

Menurut (Misdawita & Sari, 2013) bahwa kemiskinan di Indonesia menjadi permasalahan yang sangat penting karena dapat berakibat pada ketimpangan sosial, pengangguran, dan kematian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada Maret 2021 penduduk miskin di Indonesia sebanyak 27,54 juta orang atau 10,14% dari populasi penduduk Indonesia. Jika dibandingkan Maret 2020 angka tersebut mengalami kenaikan sebanyak 1,12 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2021), sehingga diperlukan suatu solusi dalam penanganan kemiskinan tersebut. Dari beberapa penjelasan di atas salah satu solusi dalam menangani permasalahan kemiskinan di Indonesia di antaranya adalah ekonomi kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh ekonomi kreatif terhadap kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi dan menganalisis pengaruh ekonomi kreatif terhadap kemiskinan di Pulau Jawa pada periode 2010-2019. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pengambil kebijakan untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan peran ekonomi kreatif dalam rangka menurunkan angka kemiskinan di daerahnya. Pulau Jawa dipilih sebagai lokasi penelitian dilandasi beberapa sebab. Pertama, Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk paling banyak, Kedua, sebagai pusat perekonomian, karena sampai saat ini kegiatan perekonomian masih terpusat di Pulau Jawa.

B. KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi Kreatif

John Howkins yang merupakan pencetus ekonomi kreatif menegaskan bahwa dalam ekonomi kreatif, tidak hanya melakukan kegiatan ekonomi secara rutin dan berulang, tapi lebih mengedepankan pengembangan ide-ide baru dalam kegiatan ekonomi, dengan kata lain Sumber Daya Manusia (SDM) sangat berperan penting disini. (Badan Ekonomi Kreatif, 2018b).

DCMS Creative Industries Task Force (1998) dalam (Departemen Perdagangan RI, 2008a) menyebutkan definisi industri kreatif yang kemudian menjadi acuan di Indonesia seperti yang tertulis dalam Buku Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015 yang dikeluarkan (Departemen Perdagangan RI, 2008b) bahwa Industri kreatif merupakan bakat individu berupa ketrampilan dan kreativitas untuk menciptakan suatu karya atau kreasi yang mampu membuka pekerjaan untuk orang lain dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut UU No. 24 Tahun 2019 bahwa ekonomi kreatif merupakan kekayaan intelektual dan wujud dari nilai tambah seseorang yang berasal dari kreativitas yang muncul karena adanya ilmu pengetahuan dan teknologi maupun warisan budaya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif, 2019). Sedangkan (Badan Ekonomi Kreatif, 2018b) menyebutkan bahwa dalam prosesnya ekonomi kreatif sangat membutuhkan suatu kreativitas dan intelektual pelakunya. Menurut (Badan Ekonomi Kreatif, 2018b) bahwa ekonomi kreatif sangat mengutamakan ide dan kreativitas yang didukung oleh pengetahuan dan dalam penciptaan suatu produk barang atau jasa serta proses distribusi dan pemasarannya. Kreativitas, talenta dan keterampilan seseorang sangat dibutuhkan dalam proses Industri kreatif (Simatupang, 2017). Sedangkan menurut (Suryana, 2012) bahwa ekonomi kreatif lebih memfokuskan pada sumber daya manusia yang memiliki ide dan kreativitas.

Pembagian subsektor ekonomi kreatif menurut (Badan Ekonomi Kreatif, 2018b) antara lain adalah kuliner, mode, kerajinan, musik, film, televisi serta radio, video dan fotografi, seni lukis, arsitektur, desain, penerbitan dan percetakan, interaktif, iklan, penelitian, seni drama, TI.

Kemiskinan

Beberapa definisi kemiskinan menurut world bank di antaranya sebagai kelaparan, ketiadaan tempat tinggal, sakit dan tidak mampu ke dokter, tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak bisa membaca, tidak mempunyai pekerjaan dan khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang. Kemudian didefinisikan juga sebagai kondisi kekurangan pendapatan dan kesulitan ekonomi. Kemudian sebagai ketidakmampuan akses terhadap pendidikan, kesehatan atau air minum yang bersih, atau untuk memengaruhi proses politik dan faktor lainnya yang penting bagi manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan masalah multidimensi yaitu tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimal, kekurangan pendapatan dan sumber daya ekonomi. (World Bank, 2004).

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2021) bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar hidup minimal yang layak. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2011, bahwa kemiskinan adalah tidak terpenuhinya hak-hak dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman, bebas dari ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin, 2011). Kemudian seseorang juga bisa disebut miskin walaupun sudah bekerja kalau hasilnya tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya (Todaro, 2013).

Kemiskinan menurut (Kuncoro, 2016) adalah kondisi dimana standar hidup minimum seseorang tidak mampu terpenuhi. Sedangkan menurut (Maipita, 2014), kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu membeli kebutuhan pokoknya. Adapun (Arsyad, 2016) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah keterbatasan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup minimalnya.

Beberapa penelitian tentang hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan, yang berarti ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka jumlah kemiskinan akan menurun. Penelitian tentang pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain (Afzal et al., 2012; Ginting & Dewi, 2013; Jonaidi, 2012; Lubis et al., 2020; Purnomo & Istiqomah, 2019; Putro et al., 2017; Sari et al., 2019; Sastraningsih et al., 2020; Susanti, 2013; Susanto & Indah Pangesti, 2020; Syaifullah & Malik, 2017). Berangkat dari situasi dan kondisi di atas tersebutlah maka peneliti berupaya membuktikan dugaan bahwa terdapat pengaruh variabel ekonomi kreatif dalam menurunkan angka kemiskinan di Pulau Jawa.

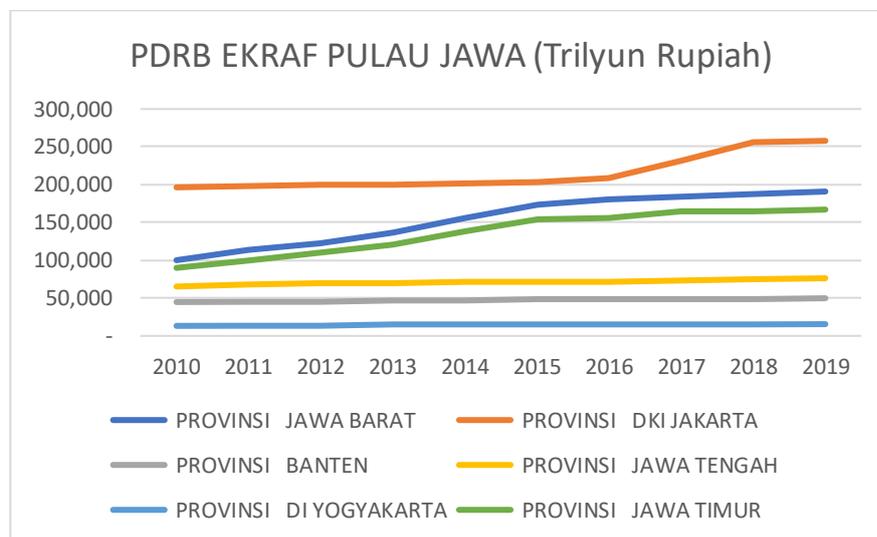
C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai instansi dan literatur. Data sekunder berupa nilai PDRB ekonomi kreatif (triliun rupiah) dan jumlah penduduk miskin (ribu jiwa) diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif baik pusat maupun 6 provinsi yang ada di Pulau Jawa pada periode tahun 2010-2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui hubungan antara variabel ekonomi kreatif dengan kemiskinan (Ekananda, 2016; Gujarati, 2016). Untuk pengolahan data kuantitatif, peneliti akan menerapkan kaidah dasar dalam statistika dan ekonometrika dengan bantuan *software Eviews 10*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

PDRB ekonomi kreatif di Pulau Jawa periode Tahun 2010-2019 secara umum mengalami trend menaik di seluruh provinsi yang ada. Provinsi DKI Jakarta berada pada urutan tertinggi, sedangkan provinsi paling rendah PDRB ekonomi kreatifnya adalah Yogyakarta (Gambar 1). Perkembangan PDRB ekonomi kreatif Pulau Jawa setiap tahun terus meningkat. Total PDRB Pulau Jawa Tahun 2019 hampir mencapai 760 Trilyun rupiah dan memberikan kontribusi terhadap PDB Ekraf nasional sekitar 62,5% atau sekitar 5% terhadap perekonomian nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri kreatif berpotensi untuk terus meningkat dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonominasional dan diharapkan mampu mengurangi angka kemiskinan di Pulau Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.



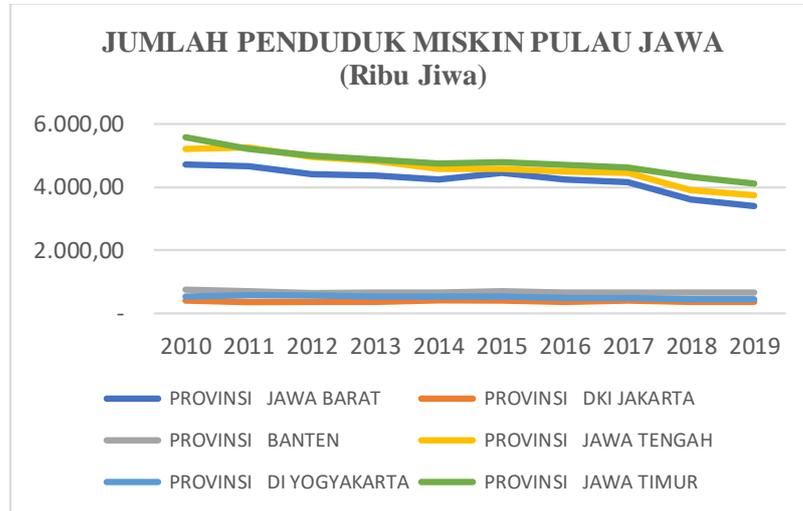
Sumber: Penulis, data diolah

Gambar 1.
Grafik PDRB Ekraf Pulau Jawa Tahun 2010-2019

Jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa periode Tahun 2010-2019 secara umum mengalami trend menurun di seluruh provinsi yang ada. Provinsi Jawa Timur berada pada urutan tertinggi jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa, sedangkan provinsi paling sedikit jumlah penduduk miskinnya adalah DKI Jakarta (Gambar 2). Prosentase penduduk miskin di Pulau Jawa periode Tahun 2010-2019 secara umum mengalami trend menurun. Provinsi yang paling tinggi prosentase penduduk miskinnya yaitu DI Yogyakarta. Sedangkan DKI Jakarta memiliki prosentase penduduk miskin paling sedikit di Pulau Jawa. (Gambar 3).

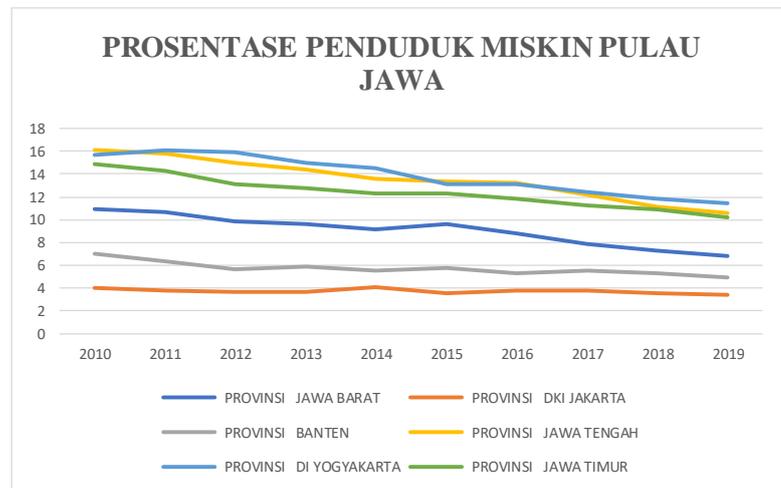
Menurut data yang ditampilkan pada Gambar 2 dan 3 jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa paling banyak adalah Provinsi Jawa Timur sebanyak 4,112 juta jiwa, kemudian Provinsi Jawa Tengah sebanyak 3,743 juta jiwa dan Provinsi Jawa Barat sebanyak 3,399 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin di ketiga provinsi tersebut di atas rata-rata penduduk miskin yang ada di Pulau Jawa yaitu 2,12 juta

jiwa. Sedangkan jika dilihat dari prosentase penduduk miskin di Pulau Jawa paling banyak adalah Provinsi DI Yogyakarta sebesar 11,44%, kemudian Provinsi Jawa Tengah sebesar 10,58% dan Provinsi Jawa Timur sebesar 10,2%. Prosentase penduduk miskin di ketiga provinsi tersebut di atas rata-rata penduduk miskin yang ada di Pulau Jawa yaitu 7,90% dan Indonesia sebesar 9,22%.



Sumber: Penulis, data diolah

Gambar 2.
Grafik Jumlah Penduduk Miskin Pulau Jawa Tahun 2010-2019



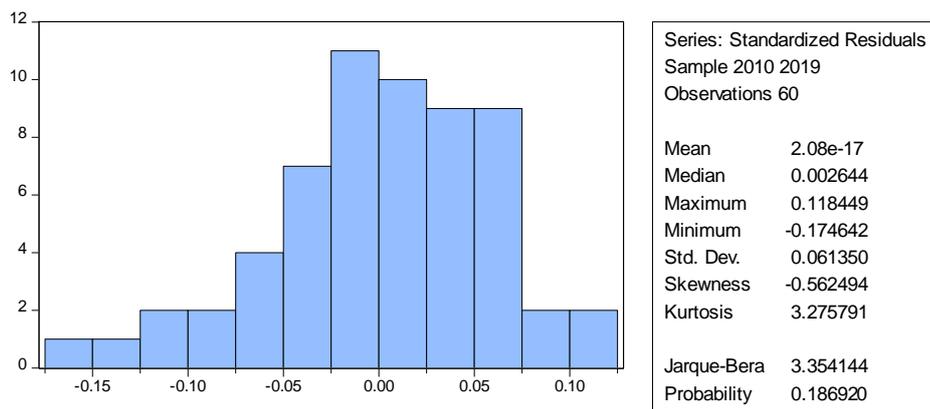
Sumber: Penulis, data diolah

Gambar 3.
Grafik Prosentase Penduduk Miskin Pulau Jawa Tahun 2010-2019

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan melihat nilai dari probabilitas jarque bera, apabila nilainya lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, tetapi jika lebih besar maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas yang ditunjukkan Gambar 4 di bawah ini memperlihatkan bahwa nilai probability dari jarque bera sebesar 0,18692. Karena nilainya lebih besar dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.



Sumber: Penulis, data diolah

Gambar 4.
Grafik Hasil Uji Normalitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau tidak. Jika terjadi ketidaksamaan varian maka disebut terjadi heteroskedastisitas. Adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Jika nilai p-value variabel bebas lebih besar dari tingkat alpha 0.05 terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Karena probabilitasnya sebesar 0.7568 di atas 0.05 maka dapat dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas (Tabel 1).

Tabel 1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variabel: ABSRESID
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/22/22 Time: 16:58
 Sample: 2010 2019
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.054414	0.025010	2.175716	0.0337
LOGY	-0.001753	0.005633	-0.311182	0.7568

Sumber: data diolah penulis

Hasil Uji Pemilihan Model Data Panel

Uji Chow

Uji chow dilakukan bertujuan untuk memilih model yang terbaik antara model common (CEM) dengan model Fixed (FEM). Apabila probabilitasnya lebih besar dari 0.05 maka yang terpilih adalah model CEM dan sebaliknya jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model FEM yang terpilih. Pada Tabel 2 terlihat probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 sehingga dalam uji chow ini model yang terpilih adalah model FEM.

Tabel 2.
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3125.940029	(5,53)	0.0000
Cross-section Chi-square	341.401294	5	0.0000

Sumber: data diolah penulis

Uji Hausman

Setelah uji chow selanjutnya dilakukan uji hausman. Uji ini dilakukan bertujuan untuk memilih model yang terbaik antara FEM dengan model Random (REM). Apabila probabilitasnya lebih besar dari 0.05 maka yang terpilih adalah model REM dan sebaliknya jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model FEM yang terpilih. Pada Tabel 3 terlihat probabilitasnya lebih besar dari 0.05 sehingga dalam uji hausman ini model yang terpilih adalah model FEM. Kemudian uji

selanjutnya adalah uji Langrange Multiplier untuk menentukan model terpilih antara *Random Effect* atau *Common Effect*.

Tabel 3.
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.824613	1	0.1768

Sumber: data diolah penulis

Uji Langrange Multiplier

Setelah dilakukan uji LM terlihat pada Tabel 4 probabilitas dari Breusch-Pagan menunjukkan sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0.05, maka model terpilih adalah Random Effect Model (Tabel 5).

Tabel 4.
Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	828.5092 (0.0000)	8.715136 (0.0032)	837.2244 (0.0000)
Honda	28.78384 (0.0000)	-2.952141 --	18.26577 (0.0000)
King-Wu	28.78384 (0.0000)	-2.952141 --	24.42481 (0.0000)
Standardized Honda	34.40415 (0.0000)	-2.858549 --	16.90064 (0.0000)
Standardized King-Wu	34.40415 (0.0000)	-2.858549 --	25.54598 (0.0000)
Gourierioux, et al.*	--	--	828.5092 (< 0.01)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:
 1% 7.289

5%	4.321
10%	2.952

Sumber: data diolah penulis

Tabel 5.
Random Effet Model sebagai Model Terpilih

Dependent Variabel: LOG_Kemiskinan
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/21/22 Time: 08:04
 Sample: 2010 2019
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.909067	0.581949	15.30902	0.0000
LOG_EkonomiKreatif	-0.364573	0.060294	-6.046567	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.272576	0.9974
Idiosyncratic random			0.064730	0.0026
Weighted Statistics				
R-squared	0.383297	Mean dependent var		0.117797
Adjusted R-squared	0.372664	S.D. dependent var		0.082303
S.E. of regression	0.065188	Sum squared resid		0.246470
F-statistic	36.04846	Durbin-Watson stat		0.605433
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.282904	Mean dependent var		7.324379
Sum squared resid	94.25447	Durbin-Watson stat		0.001583

Analisis Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan Tabel 5 di atas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:
 $LOG_Kemiskinan = 8.909067 - 0.364573 * LOG_EkonomiKreatif + \epsilon$

Dimana dijelaskan sebagai dibawah ini:

- 1) Nilai konstanta pada 8.909067 menunjukkan bahwa jika variabel ekonomi kreatif tidak mengalami perubahan maka variabel kemiskinan memiliki nilai 8.909067.
- 2) Koefisien regresi variabel Y sebesar -0.364572946945, tanda negative artinya berpengaruh negative, jadi setiap peningkatan ekonomi kreatif 1 satuan maka akan menurunkan kemiskinan sebesar -0.364572946945.

- 3) Probabilitas variabel Y sebesar $0.0000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan disimpulkan bahwa variabel ekonomi kreatif memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.
- 4) Nilai R^2 dalam model ini sebesar 0.383297, artinya pengaruh ekonomi kreatif secara bersama-sama memengaruhi kemiskinan dengan respons senilai 38% sedangkan sisanya 62% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
- 5) Dari hasil regresi menunjukkan bahwa probabilitas $F_{\text{statistik}}$ dalam model keempat yaitu $0.0000 < 0.05$, hal ini mencerminkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini yaitu Y secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ekonomi kreatif berpengaruh negative signifikan pada kemiskinan di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB ekonomi kreatif maka akan menurunkan jumlah angka kemiskinan di Pulau Jawa. Sedangkan nilai R square sebesar 38% menunjukkan bahwa variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel ekonomi kreatif sebesar 38%, sisanya sebesar 62% bisa dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Hasil penemuan ini menguatkan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan angka kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian (Jonaidi, 2012) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah kemiskinan, dan begitu juga kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara dalam menurunkan jumlah penduduk miskin yaitu dengan meningkatkan kemampuan berusaha melalui dukungan modal, meningkatkan pendidikan dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kemudian (Purnomo & Istiqomah, 2019) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap penurunan kemiskinan di Jawa melalui peningkatan kesempatan kerja. Sedangkan (Sari et al., 2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan memengaruhi kemiskinan dalam jangka panjang dan pendek di Sumatera. Selanjutnya (Ginting & Dewi, 2013) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan dan negatif pada kemiskinan. Begitu juga (Susanto & Indah Pangesti, 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki arah perubahan negatif pada kemiskinan dengan kontribusi pertumbuhan ekonomi sebesar 46,24% terhadap tingkat kemiskinan dan sisanya sebesar 53,76% adalah kontribusi faktor lain.

Menurut (Lubis et al., 2020) bahwa Indonesia sedang berhadapan dengan geopolitik ekonomi regional, yaitu Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) di tengah kondisi yang sangat memprihatinkan yaitu kemiskinan, pengangguran, ekonomi disparitas dan pendidikan antar kelas atau antar daerah. Sehingga dibutuhkan agenda Pemberdayaan Ekonomi Demokrasi dalam Mewujudkan Demokrasi yang Kuat, Mandiri, dan Berdaya Saing Tinggi Sehingga tujuan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengentaskan kemiskinan bias terwujud.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang disampaikan oleh (Todaro, 2013) bahwa pembangunan pada dasarnya merupakan perubahan terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan dalam pendapatan dan memberantas kemiskinan. Hasil penelitian ini juga mendukung beberapa pendapat ahli sebelumnya bahwa ekonomi kreatif menjadi salah satu solusi alternatif dalam mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia.

E. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah negatif variabel ekonomi kreatif terhadap variabel kemiskinan di Pulau Jawa. Hal ini berarti setiap peningkatan PDRB ekonomi kreatif akan menurunkan jumlah kemiskinan di Pulau Jawa. Dengan demikian dalam rangka menurunkan angka kemiskinan di Pulau Jawa, maka pihak pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota dan dunia usaha perlu mengambil langkah-langkah yang diharapkan mampu meningkatkan PDRB ekonomi kreatif yaitu sebagai berikut : Pertama, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia kreatif melalui peningkatan program pendidikan dan pelatihan untuk pemuda dan mahasiswa. Kedua, Dukungan sarana prasarana teknologi informasi dan ruang kreatif publik. Ketiga, perlu adanya dukungan permodalan dan perlindungan hukum terhadap para pelaku usaha ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, M., Malik, M. E., Ishrat, B., Kafeel, S., & Hina, F. (2012). Relationship among Education , Poverty and Economic Growth in Pakistan : An Econometric Analysis. *Journal of Elementary Education*, 22(1), 23–45.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan.Edisi Kelima* (Edisi Keli). STIE YKPN.
- Badan Ekonomi Kreatif. (2018a). Data Statistik dan Hasil Survey Ekonomi Kreatif. In *Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistika*.
- Badan Ekonomi Kreatif. (2018b). *Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018-2025*. BEKRAF.
- Badan Ekonomi Kreatif. (2019). Opus: Ekonomi Kreatif Outlook 2019. *Badan Ekonomi Kreatif*, 23–24.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia*.
- Departemen Perdagangan RI. (2008a). *Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia*.
- Departemen Perdagangan RI. (2008b). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015*.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis ekonometrika data panel Edisi 2 : Teori Lengkap dan Pembahasan Menyeluruh Bagi Peneliti Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*. Mitra Wacana Media.
- Ginting, A. M., & Dewi, G. P. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Keuangan terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.22212/jekp.v4i2.167>
- Gujarati. (2016). *Dasar-Dasar Econometrika*. Salemba Empat.
- Jonaidi, A. (2012). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *Kajian Ekonomi*, 1(1 (April 2012)), 140–164. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/742/611>
- Kuncoro, M. (2016). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. AMP YKPN.
- Lubis, M. S., Insana, D. R. M., Hapsari, A. T., & Irviani, R. (2020). The Discourse of Returning the Indonesian Economy in the Spirit of Democracy. *JOURNAL OF CRITICAL REVIEWS*, 7(08), 2007–2012. <http://jcreview.com/?mno=105166>
- Maipita, I. (2014). *Memahami dan Mengukur Kemiskinan* (cetakan 1). Penerbit Absolute Media.
- Misdawita, & Sari, A. A. P. (2013). Analisis Dampak Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengeluaran Subsidi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4(2), 147–161. <https://doi.org/10.22212/jekp.v4i2.50>

- Purnomo, S. D., & Istiqomah, I. (2019). Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment. *Jejak (Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan)*, 12(1), 238–252. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.18591>
- Putro, P. B. W., Mintarti, S., & Wijaya, A. (2017). Analisis determinasi pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *Inovasi*, 13(2), 121–126. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i2.2459>
- Sari, M., Aliasuddin, & Sartiyah. (2019). Economic growth and poverty in Sumatra. *Opcion*, 35(Special Issue 23), 961–978. https://www.researchgate.net/publication/338384516_Economic_growth_and_poverty_in_Sumatra/link/5e100e78a6fdcc28375634d5/download
- Sastraningsih, E., Rosyadi, M. I., & Prakoso, W. D. (2020). The Impact of Economic Growth and Human Development Index on Poverty in Riau Province. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 11(4), 157–164. <https://doi.org/10.7176/jesd/11-4-18>
- Simatupang, T. (2017). *Ekonomi Kreatif: Menuju Era Kompetisi dan Persaingan Usaha Ekonomi Gelombang IV*. Institut Teknologi Bandung.
- Suryana. (2012). *Ekonomi Kreatif Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Salemba Empat.
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.24198/jmi.v9i1.9374>
- Susanto, R., & Indah Pangesti. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 271–278. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/7653>
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-4 (Studi pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107–119. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6071>
- Todaro, P. M. (2013). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.)*. Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin, Pub. L. No. Nomor 13 Tahun 2011 (2011).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif, Pub. L. No. Nomor 24 Tahun 2019 (2019).
- World Bank. (2004). *HANDBOOK ON Poverty and Inequality*.